

## AKTUALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO

**Syaifullah**

08040254235 (PPKn, FIS, UNESA) saifullahgusipul7@gmail.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keseharian di pondok pesantren Nurul Jadid, mengetahui peran Kyai dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural dan media yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid. Penelitian ini termasuk kategori deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai situasi dan kondisi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo. Lokasi penelitian ini adalah di pondok pesantren Nurul Jadid Jl. K.H. Zaini Mun'im Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Untuk memperoleh data yang ada di lapangan maka teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta menggunakan analisis data berupa pengumpulan data yang dimulai reduksi data, selanjutnya penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasar hasil penelitian, disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo terlihat pada: 1. kegiatan keseharian santri berupa makan bersama dengan pembayaran secara kolektif, menjenguk teman yang sedang sakit, santri senior membantu santri junior yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini memuat nilai-nilai multikultural toleransi, humanism, dan kebersamaan. 2. Peran Kyai dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural berupa kebijakan yang memperbolehkan orang non-muslim belajar di pondok pesantren Nurul Jadid, menyisipkan nilai-nilai multikultural pada penjelasan materi kitab kuning, memberikan contoh teladan pada santri, dan pemikiran Kyai tentang ajaran agama Islam yang inklusif. 3. Media yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid berupa kegiatan pengajian kitab kuning, tingkah laku pengasuh sebagai tauladan bagi santri, dan kegiatan ekstra kurikuler meliputi kelompok diskusi, olah raga sepak bola, dan forum komunikasi santri.

**Kata kunci:** aktualisasi, nilai-nilai multikultural, dan pondok pesantren.

### Abstract

The purpose of this research was to know how the actualization of multicultural values in the daily activities at the boarding school NurulJadid, knowing role Kyai in actualizing themulticultural values and any media used to actualizing multicultural values inboarding school NurulJadid. This research use descriptive qualitative research, it is research that purposetodescribe, tellmany situations and conditions to actualizemulticultural values in boarding school NurulJadid-ProbolinggoPaiton. Thelocation of this research is in boarding school NurulJadid Jl. K.H. ZainiMun'imKaranganyarvillagepaiton districtProbolinggo. To obtain the data in the field so tehnikue data collectionare observation, interview, and documentation, and using data analysis is collection data, and then data reduction, and then data presentation, and conclusion or verifikasi. Based on the research results, it was concluded that the actualization of multicultural values in boarding school NurulJadidPaiton-Probolinggo look at: 1.Daily activities such as students was eating with collective payment, visita friend who was sick, senior students help junior students who have difficulty inlearning.This activity includes the values of multicultural tolerance,humanism, and togetherness. 2. Role of the Kyaiin actualizingmulticultural values such as prudance that allows non-Muslims to studying in boarding school NurulJadid, insert multicultural values when explanationmaterial of yellow book, give example to the students, and Kyai'sopinion about the teachings of Islam wich inclusive. 3. Media wasused to actualizaing multicultural values in a boarding schoolNurulJadidis teaching activities of yellow book, caregiver behavior as a model forstudents, and extra-curricular activities include discussion groups, football sport, and a forum for communication students.

**Keywords:** actualization, multicultural values, and boarding school

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, Yaqin (2005: 3). Dari data yang dihimpun oleh Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa pada 2013 ini diperkirakan jumlah penduduk akan bertambah menjadi 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49 persen pertahun dengan Jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13000 pulau besar dan kecil, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.

(<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/17/mq2oy62013penduduk-indonesia-diperkirakan-250-juta-jiwa> dikses tgl 10 november 2013).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia, semboyan tersebut mempunyai makna berbeda-beda tapi tetap satu adanya, artinya bahwa rakyat Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, budaya, dan agama. Kemajemukan tersebut akan menjadi suatu kekuatan sosial dan menjadi keragaman yang indah apabila satu sama lain saling membantu dan menolong demi membangun bangsa dan negara. Namun jika kemajemukan tersebut tidak dikelola dengan tepat dan baik maka hal tersebut akan menjadi boomerang bagi bangsa ini. Disinilah peran multikulturalisme sangat dibutuhkan. Multikulturalisme sendiri adalah kesediaan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.

Menurut Suparlan (2002) akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, dalam hal ini kebudayaan menjadi acuan bagi masyarakat dalam berinteraksi satu dengan yang lain. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri dari masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesetaraan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini,

yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komoniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas (Maksum, 2011: 143).

Sementara Abdullah (2011) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Semua budaya mempunyai kedudukan yang sama antara budaya yang dengan budaya yang lainnya.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi jembatan yang mengakomodasi perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat yang plural (Broto, 2010). Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang sunnatullah. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu. contoh yang lebih konkrit dan sekaligus pengalaman pahit bagi bangsa Indonesia adalah kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998 dan perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003. Rangkaian konflik itu tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura di Sampit Kalimantan Tengah yang menyebabkan banyak nyawa yang hilang sia-sia, bahkan kasus yang baru-baru terjadi adalah perkelahian pelajar antar sekolah.

Menghadapi realitas kemajemukan di Indonesia serta munculnya fenomena kekerasan atas nama agama dan sekaligus membendung sikap prejudis, saling bermusuhan antara orang-orang yang beragama. (Yaqin, 2005: 16) mengatakan salah satu penyebab tidak harmonisnya hubungan antara individu atau antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya didalam negara multikultural adalah adanya sikap prejudis dan stereotip diantara mereka. Oleh karena itu perlu adanya langkah prefentif dan memiliki orientasi jangka panjang, yaitu melalui jalur pendidikan dengan

menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran dan mampu menyesuaikan diri dari berbagai perbedaan. Proses ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural.

Menurut Yaqin (2005: 25), Pendidikan multikultural adalah suatu strategi pendidikan dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, ras, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur dengan memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan pendidikan multikultural diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif, dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apapun bentuk perbedaannya.

Indonesia dalam konteks era masa kini, pendidikan multikultural juga perlu diaplikasikan. Wacana multikulturalisme secara garis besar berusaha memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu bisa diterima sebagai hal yang ilmiah dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif. (Yaqin, 2005:23). Dalam pendidikan multikultural, diskriminasi merupakan masalah utama yang ingin diminimalisasi dengan penerapan strategi pendidikan. Dengan strategi pendidikan multikultural diharapkan generasi mendatang selalu menjunjung tinggi keadilan, demokrasi, dan humanism, sehingga segala bentuk diskriminasi dapat di kurangi.

Membangun sebuah institusi pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik dengan memiliki wawasan luas dan bisa berinteraksi dengan semua komonitas dan keanekaragaman budaya, agama, ras, kelas sosial adalah sebuah keniscayaan. Lebih-lebih di era globalisasi sekarang yang menuntut semua masyarakat dunia bisa bersatu dan bekerja sama. Sebagai bagian dari masyarakat global, Pesantren di tuntut untuk melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi tuntutan masyarakat global tersebut. yaitu sebuah sikap yang dapat menghargai dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan HAM. Sebenarnya nilai-nilai seperti demokrasi, pluralism dan HAM sangat *compatible* dengan pesantren, apalagi jika melihat pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan pada mulanya terkenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan tujuan utamanya adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan akhlak mulia bagi para santri, Ma'arif (2012).

Kata “pesantren” berasal dari “pe-santri-an”. Awalan “pe” dan akhiran “an” yang dilekatkan pada kata “santri” ini bisa menyiratkan dua arti. *Pertama*, pesantren

bisa bermakna “tempat santri”, sama seperti pemukiman (tempat bermukim), pelarian (tempat melarikan diri), peristirahatan (tempat beristirahat), pemondokan (tempat mondok) dan lain-lain. *Kedua*, pesantren juga bisa bermakna “proses menjadikan santri”, sama seperti kata pencalonan (proses menjadikan calon), pemanfaatan (proses memanfaatkan sesuatu), pendalaman (proses memperdalam sesuatu) dan lain-lain. Jelasnya, “santri” di sini bisa menjadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut. (Dhofier. Hal: 18-19).

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bernuansakan agama (Islam). Pengimplementasi pendidikan di pesantren memiliki suasana multikultural yang sangat lekat. Di sebuah pesantren, terdapat berbagai para peserta didik yang beragam, baik dari segi etnis, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur. Berbagai perbedaan tersebut sangat mampu dihargai oleh pesantren. Meski demikian, dalam pesantren tersebut hanya ada satu keragaman dalam beragama, yakni Islam.

Heterogenitas masyarakat santri di dalam pesantren menjadi kunci efektifnya pendidikan multikultur. Dengan sistem asrama yang menjadi ciri khas pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif 24 jam setiap harinya. Misalnya dalam sebuah kamar santri biasanya terdiri dari berbagai macam daerah. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan yang lainnya tanpa ada batas perbedaan diantara mereka. Raihani (2010).

Menurut Sulaiman (2004: 10) Pesantren adalah lembaga yang memenuhi elemen-elemen sebagai berikut: kyai, santri, masjid, asrama, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Kelima elemen ini memiliki peran yang sangat penting di Pesantren yaitu: a) Kyai adalah elemen dasar yang paling esensial, karena figur inilah yang telah mendirikan pesantren dan membimbing para santri, b) Santri, sebagai elemen kedua pesantren dapat dibagi menjadi dua kelompok: pertama, santri mukim, yaitu santri yang menetap di komplek pesantren. Biasanya santri yang sudah lama menetap diberi tanggung jawab membimbing dan mengajar adik-adik santri hal tersebut dikarenakan tidak semua urusan ditangani kyai, maka perlu adanya pendelegasian tugas kepada santri senior dengan catatan sudah dewasa, pintar, dan bertanggung jawab. Adapun yang kedua disebut santri kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren (nglaju, dalam bahasa jawa atau nyolok dalam bahasa madura), c) Masjid adalah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena fungsinya sebagai



sentral belajar santri. Banyak sekali metode belajar mengajar yang diterapkan, seperti ceramah, halaqoh, dialog, diskusi dan lain-lain. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Sejak masa Nabi Muhammad SAW masjid telah difungsikan untuk pusat pendidikan Islam, kegiatan sosial dan bahkan urusan politik, d) Asrama adalah tempat tinggal para santri yang mukim, terdiri dari beberapa kamar yang tidak terlalu luas (kurang lebih 3x4 meter). Pada masing-masing kamar ditunjuk seorang santri senior sebagai pembimbing atau orang tua bagi santri lain.

Peran Kyai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kyai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas, dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kyai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu kecakapan, kemampuan, kecondongan Kyai terhadap sebuah disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kyai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kyai.

Selain kekharismaannya seorang Kyai juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah Kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Hubungan antara Kyai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh Kyai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk Kyai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada Kyainya dan karena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang.

Kyai pesantren seharusnya, selain harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas sekaligus bewawasan kebangsaan serta beraqidah inklusif untuk mengajar materi agama kepada santrinya. Semua ini, demi terciptanya harmonisasi dan kehidupan beragama yang ramah, saling menyapa dan berinteraksi satu sama lain di negara Indonesia ini. Ma'arif (2012).

Ma'arif (2012) menjelaskan bahwa, Praktik pengajaran yang diterapkan di pesantren sudah berbasis multikultural. Sebab, meskipun para santri yang datang ke pesantren memiliki latarbelakang berbeda, dari status ekonomi, budaya dan etnis. Tetapi ketika mereka masuk dalam komonitas pesantren, ada nilai-nilai moralitas yang mengikat mereka untuk berperilaku sesuai aturan-aturan di pesantren. Dengan begitu, sebenarnya pesantren telah memperkenalkan pentingnya persaudaraan diantara para santri yang mempunyai perbedaan latarbelakang dalam satu ikatan nilai dan moralitas.

Beberapa aktifitas pesantren, secara nyata ditujukan untuk mengekspos para santri terhadap perbedaan, misalnya penerimaan tamu dari berbagai latar belakang agama dan kegiatan-kegiatan interfaith dialogues yang mengambil tempat di pesantren. Pengalaman seperti ini walaupun terkadang tidak dikomunikasikan dengan baik kepada para santri, tentu sedikit banyak memberikan pengalaman berharga bagi para santri dan membantu mereka memahami hakikat dan implikasi dan perbedaan tersebut. Raihani (2009).

Proses transformasi dan saling pengaruh antar unsur-unsur budaya seperti; bahasa, dialek, cara berpakaian, makanan kesukaan, hoby, dan lain-lain, terjadi secara alamiah, tanpa harus digurui, apalagi dipaksa. Semua keanekaragaman itu menyatu dan membentuk cara hidup dan bergaul masyarakat santri didalamnya. Tema-tema seperti; toleransi, perbedaan sosial-kultural, diskriminasi, konflik, dan kemanusiaan, telah menjadi wacana harian para murid. Para santri akan terlatih untuk memahami sejumlah tema tersebut, bukan saja dari sudut pandang motif, kebiasaan dan nilai pribadinya, tapi juga dari sudut pandang motif, kebiasaan dan nilai orang lain. Cara pandang ini meniscayakan pengakuan akan kesatuan dalam keberagaman. Ma'arif (2012).

Beberapa aktifitas pesantren, secara nyata ditujukan untuk mengekspos para santri terhadap perbedaan, misalnya penerimaan tamu dari berbagai latar belakang agama dan kegiatan-kegiatan interfaith dialogues yang mengambil tempat di pesantren. Pengalaman seperti ini walaupun terkadang tidak dikomunikasikan dengan baik kepada para santri, tentu sedikit banyak memberikan pengalaman berharga bagi para santri dan membantu

mereka memahami hakikat dan implikasi dan perbedaan tersebut. Raihani (2009).

Ma'arif (2012), mengatakan, dalam konteks pesantren berbasis multikultural tujuan yang harus direalisasikan pesantren adalah membentuk santri yang berwatak pluralis. Artinya, pesantren harus mempersiapkan sungguh-sungguh para santri yang bisa menerima dan meyakini adanya perbedaan di tengah masyarakat. Jadi pesantren ke depan yang berbasis multikultural harus berupaya untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi kehidupan, maksudnya, disamping pesantren harus mempersiapkan para santri agar mampu mandiri, berinteraksi dan berkompetisi di era globalisasi sekaligus mempunyai keimanan yang kuat, memegang tradisi keislaman, juga dituntut mampu menunjukkan perilaku yang baik, seperti menjaga keharmonisan dengan agama-agama lain sebagai buah dari keimanan dan keislaman.

Pesantren berwawasan multikulturalisme dirasa menjadi sebuah terobosan baru model pendidikan Islam didunia pesantren untuk menghadapi problem atau masalah-masalah masyarakat yang Plural. Dari jumlah kelebihan yang dimiliki pesantren, lembaga pendidikan model ini ternyata menawarkan solusi yang efektif dalam pembelajaran multi etnis para santrinya. Dengan pola pendidikan santri yang diasramakan, pesantren dapat menjadi wadah strategis penggemblengan wawasan multikultural santri yang tinggal didalamnya, khususnya pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo memiliki karakteristik santri yang multikultural hal tersebut bisa dilihat dari heterogenitas santri yang ada dalam pondok pesantren, dari hasil observasi awal yang kami peroleh, terdapat 7000 lebih santri yang menetap dan 2000 lebih santri yang tidak menetap. Daerah asal santri yang menetap juga berbeda-beda mulai dari daerah sekitar pesantren (Probolinggo, Bondowoso, dan Situbondo dan Madura), dari luar Jawa (samarinda, kalimantan,) bahkan ada yang dari luar negeri (Malaysia, dan singapura). Semuanya membaur menjadi satu tanpa membedakan perbedaan yang melekat pada diri santri masing-masing. Salah satu contohnya penempatan kamar yang berasal dari berbagai daerah, sehingga para santri bisa memahami berbagai macam kebiasaan dari masing-masing santri itu sendiri dan mampu menghargai satu sama lain.

Pendidikan multikultural di pesantren Nurul Jadid tidak diajarkan secara khusus melalui mata pelajaran tertentu atau tidak di kurikulumkan, namun melalui berbagai situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diberikannya nilai-nilai multikultural kepada santri, misalnya pada tata tertib pesantren tentang larangan-

larangan pasal 9 ayat (2) menyatakan bahwa “setiap santri dilarang melakukan perbuatan yang merugikan orang lain” aturan ini dibuat dengan maksud agar santri memiliki sikap toleran terhadap orang lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu Bungin,(2011: 68).

Adapun alasan peneliti memilih deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin mengkaji tentang aktualisasi nilai-nilai multikultural yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dengan fokus kajiannya adalah kegiatan keseharian santri, peran Kyai (pengasuh pondok pesantren), dan media yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren, tanpa adanya suatu rekayasa seperti yang dikehendaki oleh peneliti, melainkan peneliti ingin memunculkan suatu kondisi alami, yang benar-benar nyata ada dalam kondisi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, JL. KH. Zaini Mun'im Karanganyar Paiton Probolinggo Jawa Timur. Waktu penelitian dari awal pengajuan judul hingga selesai revisi skripsi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kyai (pengasuh pondok pesantren), pengurus, dengan alasan memilih informan adalah, a) pengasuh sebagai informan adalah karena pengasuh merupakan penanggung jawab utama dan pengambil kebijakan dari semua program pondok pesantren yang dilaksanakan sehingga menurut peneliti pengasuh mengetahui lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tata tertib pesantren, b) pengurus pondok dan ustadz/ustadzah yang melaksanakan/ menjalankan tata tertib di pondok pesantren sehingga pengurus pondok dan ustadz/ah faham tentang tata tertib dan juga lebih mengenal keseharian santri karna disamping menjalankan tugas menerapkan tata tertib juga mengawasi gerak gerik para santri dalam kesehariannya, c) Alasan memilih santri sebagai infoman penelitian adalah santri yang terlibat langsung dalam kegiatan keseharian pondok pesantren.

Pada penelitian ini menggunakan metode observasi *non-partisipan*, yaitu peneliti datang ke pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang ada didalam pondok pesantren.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas santri dalam kesehariannya baik pada waktu kegiatan atau pada waktu luang. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi-kondisi objektif lokasi penelitian yakni di pondok pesantren Nurl Jadid. Pengamatan juga berfungsi sebagai pengenalan lapangan bagi peneliti. Pemahaman tentang lapangan akan membantu dalam melakukan wawancara sebagai langkah berikutnya.

#### Wawancara Mendalam ( *Depth Interview* )

Menurut S. Nasution (2006) wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2006: 114). Dengan *interview*, peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang dapat diolah untuk memperoleh generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi-situasi lain. Sekalipun keterangan yang diberikan oleh informan bersifat pribadi dan subjektif, tujuan bagi peneliti adalah menemukan prinsip yang lebih objektif.

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penyamaran dan terbuka. Penyamaran adalah pewawancara menyamar sebagai anggota masyarakat pada umumnya, hidup dan beraktfitas sewajarnya dengan orang yang diwawancarai. Namun apabila wawancara dilakukan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian, Bungin ( 2011: 112). Dalam hal ini peneliti memilih cara yang kedua, yakni wawancara dilakukan secara terbuka karena secara tidak langsung kehadiran peneliti di pondok pesantren sudah diketahui maksud kedatangan peneliti. Yakni, wawancara tentang aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keseharian santri di pondok pesantren Nurul Jadid, peran Kyai dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di ponpes Nurul Jadid, dan media yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid.

Hal yang perlu diperhatikan ketika akan melakukan wawancara mendalam adalah peneliti perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat, kapan dan dimana harus melakukan wawancara. Misalnya pada saat informan sedang melaksanakan kegiatan kerohanian, sedang mempunyai masalah berat, sedang waktu luang, sedang tidak sehat atau sedang marah, maka peneliti harus berhati-hati dalam melakukan wawancara. Jika dipaksakan wawancara dalam kondisi seperti itu, maka data yang diperoleh kurang valid dan akurat.

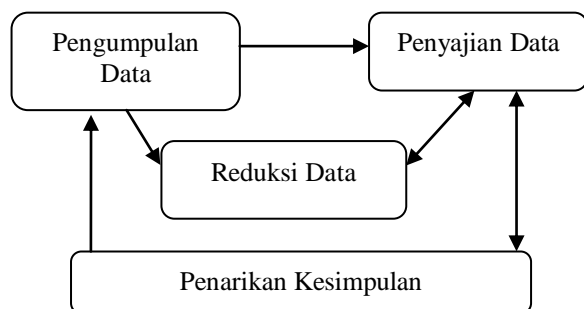
Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keberadaan objek yang diteliti, di samping juga untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi (pengamatan), wawancara dan Dokumen. Dalam penelitian ini berupa informasi tertulis yang berkenaan dengan aktualisasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

#### Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, maka diadakan suatu analisis data untuk mengolah data yang ada. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan ditemukan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002:103).

Menurut Milles dan Huberman (dalam Rachman, 1999:120). Tahapan analisis data adalah sebagai berikut : 1) Pengumpulan data yaitu, peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, 2) Reduksi data yaitu, Memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dimana reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan, 3) Penyajian data, yaitu, Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matriks, *network*, *chart*, atau grafis. Sehingga peneliti dapat menguasai data, 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Verifikasi digunakan untuk mencari makna dari data yang diperoleh dan berusaha mencari pula, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan cara mengumpulkan data baru. Dalam pengambilan keputusan, didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Tahapan analisis data kualitatif di atas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



**Bagan 3.1 Teknik Analisis Data**

Sumber: Milles dan Huberman (dalam Rachman 1999:120)

Keempat komponen tersebut saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama dilakukan penelitian lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Kedatangan K.H. Zaini Mun'im pada tanggal 10 Muharram 1948 di Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, awalnya tidak bermaksud untuk mendirikan pondok pesantren. Tapi beliau mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda serta ingin bergabung dengan teman-teman beliau untuk melawan dan mengusir para penjajah dari tanah air. Sebenarnya cita-cita K.H. Zaini Mun'im dalam menyiarkan agama Islam akan beliau salurkan melalui Departemen Agama (Depag). Namun, niat itu menemui kegagalan, sebab sejak beliau menetap di karanganyar, beliau mendapat titipan (amanat) dari Allah berupa dua orang santri yang datang kepada beliau untuk belajar ilmu agama.

Berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid ditetapkan pada tahun 1950. Sedangkan nama pondok pesantren Nurul Jadid sendiri bermula pada saat K.H. Zaini Abd Mun'im didatangi seorang tamu putera gurunya (K.H. Abd Majid) bernama K.H. Baqir. Beliau mengaharap kepada K.H. Mun'im untuk memberi nama pesantren yang diasuhnya dengan nama "Nurul Jadid" (Cahaya Baru). Namun pada saat itu pula, K.H. Zaini Abd Mun'im menerima surat dari Habieb Abdullah Bin Faqih yang isinya memohon agar pesantrennya diberi nama "Nurul Hadits" dengan adanya usulan dua nama tersebut akhirnya K.H. Zaini Mu'im memilih nama "Nurul Jadid" sebagaimana nama pesantrennya yang artinya "Cahaya Baru".

Seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren Nurul Jadid terus melakukan penyesuaian struktur kepengurusan. Para pengurus terus melakukan penyesuaian struktur sesuai dengan kebutuhan dan kultur yang berlaku di Pondok pesantren. Dalam praktiknya,

pola manajemen yang digunakan dalam menjalankan sistem tersebut adalah satu sistem dengan dua sub sistem besar. Dalam tradisi kepemimpinan pesantren, pengasuh adalah pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan. Hanya saja secara manajerial keputusan tersebut dilakukan bersama sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya yang termaktub dalam struktur dua sub sistem pesantren.

Keputusan yang terkait dengan biro atau lembaga tertentu langsung berada di bawah tanggung jawab kepala biro lembaga/banom terkait. Apabila keputusan tersebut terkait dengan tugas dan fungsinya biro/banom maka keputusan diambil dengan mengundang koordinatorat. Struktur dua sub sistem tersebut adalah struktur yayasan dan struktur koordinatorat. Hal ini tak lain didasarkan pada kebutuhan dan kultur. Dengan dua pijakan tersebut diharapkan antara struktur dan kultur dapat berjalan seiring. Dalam menjalankan manajemen Pondok Pesantren, pengasuh didampingi dewan pengasuh dan pengawas. Struktur di bawah pengasuh terdiri atas satu sistem dengan dua manajemen yang berbeda. Dua manajemen dibawah pengasuh adalah yayasan dan koordinatorat.

Yayasan memiliki tugas pokok menyediakan fasilitas kebutuhan formal lembaga. Dalam menjalankan tugas pokoknya yayasan memiliki struktur tersendiri. Sedangkan koordinatorat memiliki tugas pokok membantu pengasuh secara aktif dalam melaksanakan koordinasi terhadap biro-biro, badan otonom dan lembaga-lembaga di PP. Nurul Jadid, serta membantu pengasuh dalam perencanaan program, pengawasan serta evaluasi pelaksanaan program pesantren. Selain itu koordinatorat juga berfungsi sebagai pusat administrasi pesantren. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya kedua sub sistem tersebut memiliki prosedur dan mekanisme yang sudah ditentukan. Manajemen di bawah pengasuh dan yayasan berpatokan pada struktur yayasan. Struktur tersebut meliputi ketua, sekretaris, bendahara serta beberapa departemen.

Struktur di bawah pengasuh dan koordinatorat terdiri dari beberapa biro dan banom (badan otonom). Biro-biro tersebut adalah Biro Kepesantrenan, Biro Keamanan dan Ketertiban, Badan Koordinasi Pengurus Putri, dan Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Sedangkan Badan Otonom adalah Pusat Pendidikan Ilmu Al-qur'an, Lembaga Pengembangan Bahasa Asing, Madrasah Diniyah, Yayasan Bantuan Sosial Az-Zainiyah, Balai Pengobatan Az-Zainiyah dan Ma'had Aly. Masing-masing biro lembaga dan banom bertugas memberikan pelayanan yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan santri.

Pondok pesantren Nurul Jadid dalam membina santrinya menitikberatkan pada adanya panca kesadaran

(*al-wa'yyat al-khamsah*). Panca kesadaran ini meliputi kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi. Panca kesadaran inilah yang menjadi titik tolak dan citra diri santri, baik dalam proses pembentukan jati dirinya ketika masih *nyantri*, hingga berperan aktif dalam membangun masyarakat. Menurut KH Sofyan Miftah, panca kesadaran ini merupakan buah fikiran KH. Zaini Mun'im. Sementara dalam perumusannya, KH Zaini dibantu oleh KH Moh. Hasyim Zaini dan KH Hasan Abdul Wafi. Pada masa Kiai Zaini, istilah ini memang belum menjadi doktrin tertulis. Akan tetapi hal itu selalu disampaikan dan dipraktikkan dalam berbagai kesempatan bersama santri-santrinya. Dengan demikian panca kesadaran ini tak hanya menjadi slogan belaka, tetapi lebih merupakan perilaku yang terpatrit dalam jiwa para santri.

Gagasan panca kesadaran selalu disampaikan oleh KH Hasan Abdul Wafi dalam setiap pengajian yang diikuti para santri. Selain itu, beliau juga menyampaikannya dalam berbagai kegiatan pengajian di masyarakat. Dengan adanya upaya semacam itu, panca kesadaran ini terpatrit dalam diri santri. Hal itu tampak jelas tercermin dalam proses kesehariannya. Penjelasan tentang Panca Kesadaran tersebut, kurang-lebih adalah sebagai berikut: a) Kesadaran Beragama, Aspek ini lebih ditujukan kepada pembentukan kepribadian dan perilaku santri agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai islam. Aspek ihsan disini terbagi menjadi dua: akhlak budi pekerti dan tatakerama. Akhlak budi pekerti pertama masih terdapat dalam hati dan terdiri dari niat, pikiran dan sifat-sifat yang bertujuan untuk kebaikan dan kemuliaan. Sementara yang kedua, adab tatakerama adalah aktualisasi dari akhlak budi pekerti yang tampak dari sikap dan perilaku manusia. Aspek akhlak atau moralitas ini tidak hanya menyangkut individu (*perseorangan*), tapi juga sosial, seperti tertib kemasyarakatan, amar ma'ruf dan nahi mungkar serta tatasusila dalam keluarga dan seterusnya, b) Kesadaran Berilmu. Ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua, yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan duniawi. Para santri diharapkan menguasai kedua ilmu tersebut. Lebih jauh, kesadaran ilmu pengetahuan duniawi harus diintegrasikan dengan kesadaran ilmu pengetahuan agama. Atau istilah populernya adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan iman dan taqwa (Imtaq). Dengan demikian, nantinya diharapkan para santri bisa menjadi ilmuwan yang muslim dan atau muslim yang ilmuwan.

Namun demikian, jika para santri tidak mampu menguasai kedua ilmu tersebut secara maksimal dan mengintegrasikannya, diharapkan adanya kerjasama antara santri yang menguasai ilmu agama dengan santri yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kerjasama ini ditujukan demi terbentuknya sebuah dialektika yang bisa mengisi kekurangan masing-masing santri melalui kelebihan yang ada pada diri mereka masing-masing, sehingga akan menciptakan sebuah perpaduan yang baik. Lebih jauh, dengan adanya kerjasama itu, santri diharapkan dapat memberikan yang terbaik bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia untuk meraih cita-cita negara yang sejahtera dan dianugerahi oleh Tuhan. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep ketiga dari panca kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsanya adalah firman Allah swt, "Sesungguhnya Kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan Kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal". Sementara, sabda Nabi Muhammad saw tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran ketiga ini, khususnya kesadaran bernegaranya.

Dari dua dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Konsep ketiga ini tidak bisa dipisah atau dibalik. Karena, *pertama*, kesadaran berbangsa amat erat kaitannya dengan kesadaran bernegara. Artinya, berdirinya sebuah negara tidak akan pernah diakui oleh negara lainnya apabila di dalam negara tersebut tidak ada bangsa atau rakyatnya. Dan meski pun rakyatnya ada, tapi jika mereka tidak mengakui keberadaan negara, maka keberadaan negara tersebut akan terasa hambar.

*Kedua*, kesadaran bernegara juga amat erat kaitannya dengan kesadaran berbangsa. Artinya sebuah bangsa akan cenderung tidak tertib, tidak aman dan tidak sejahtera apabila tidak ada sebuah negara yang bertanggung jawab melindungi dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan bangsanya. Negara dalam konteks ini merupakan institusi atau lembaga yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyatnya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Jika tidak ada negara, tak terbayangkan, apakah bangsa atau rakyat bisa memenuhi beberapa kebutuhannya tersebut. Sebab itu integrasi di antara keduanya amat penting.

Ketiga, konsep kesadaran berbangsa dan bernegara ini tidak bisa dibalik. Sebab jika kesadaran bernegara didahulukan daripada kesadaran berbangsa maka hal ini akan tampak ironi sekali. Negara tidak akan pernah ada tanpa keberadaan bangsa terlebih dahulu. Karena keberadaan negara adalah hasil karya dan cipta sebuah bangsa. Dengan pengertian demikian, dapat diketahui bahwa kesadaran berbangsa mendahului dari pada kesadaran bernegara. Lebih jauh, dengan mengedepankan



kesadaran berbangsa, maka kedaulatan negara adalah ditangan bangsa atau rakyat. Dan hal ini sesuai dengan bentuk negara Indonesia, yaitu demokrasi; dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Demikianlah, dengan kesadaran berbangsa dan bernegara tersebut, santri-santri Nurul Jadid diharapkan memiliki semangat juang yang tinggi dan menjadi muslim yang aktif. Sehingga mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap maju-mundurnya bangsa dan negara Republik Indonesia ini.

Kesadaran Bermasyarakat, KH. Zaini Mun'im mengambil referensi Ibn Khaldun sebagai salah satu rujukan dalam perumusan konsep keempat ini, tampaknya sesuai dengan pemahaman beliau terhadap Kitab suci Al-Quran, tepatnya surat al-Maidah ayat 3; "Tolong-menolonglah atas dasar kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong atas dasar dosa dan permusuhan".

Melalui kesadaran bermasyarakat ini, diharapkan bahwa pesantren dan santri tidak boleh menjadi menara gading yang jauh dari masyarakatnya. Pesantren dan santri harus menyatu dalam masyarakat. Artinya pesantren merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki pesantren dan pesantren juga sebaliknya. Sehingga tidak ada kesenjangan antara pesantren beserta santri-santrinya dengan masyarakat.

Jika para santri dan Pesantren serta masyarakat merasa saling memiliki, maka segala bentuk kegiatan pesantren akan memperoleh dukungan dari segenap masyarakat. Bukankah pesantren lahir di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan transformasi dan emansipasi, agar masyarakat dapat maju, baik peradabannya mau pun tingkat sosial-ekonominya, c) Kesadaran Berorganisasi, Adanya sebuah organisasi yang efektif dan efisien adalah mutlak diperlukan bagi setiap santri dan pesantren. Sebab titik lemah Islam dan pesantren adalah pada organisasinya. Kelemahan dalam organisasi menunjukkan kelemahan pada sumber daya manusianya (SDM). Ali bin Abi Thalib telah mengingatkan, "kebenaran yang tidak terorganisir dengan baik akan dikalahkan dengan kebatilan yang terorganisir".

Sebab itulah, santri Nurul Jadid harus mampu aktif dalam organisasi. Karena melalui media ini sebuah tujuan bersama akan lebih mudah diraih dengan maksimal. Organisasi adalah pola hubungan yang saling terkait antar satu bagian dengan bagian yang lainnya, yang lebih mengedepankan komunikasi dan koordinasi dalam menjalankan aktifitasnya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

### **Aktualisasikan Nilai-nilai Multikultural dalam Kegiatan Keseharian Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.**

Pembahasan didasarkan dari hasil data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Heterogenitas santri dalam pondok pesantren yang dapat berinteraksi secara intensif 24 jam setiap harinya, merupakan kelebihan pondok pesantren dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Berdasar dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan kegiatan keseharian santri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural. Bahwa aktualisasi nilai-nilai multikultural kebersamaan terlihat dalam kegiatan keseharian santri berupa kegiatan makan bersama dengan pembayaran secara kolektif, dalam kegiatan ini jika salah satu santri tidak memiliki uang untuk membeli makan, maka akan ditanggung bersama oleh semua santri untuk membelikan nasi kepada santri yang tidak memiliki uang tersebut.

Makan bersama yang dilakukan oleh santri pembayarannya dilakukan secara kolektif, tidak bayar sendiri-sendiri dan aktifitas tersebut dilakukan secara berkelompok, jadi penjual nasi sudah mengerti porsi nasi yang disediakan untuk para santri, begitu juga dengan makan malam, para santri melakukannya secara bersama-sama. Jika ada santri yang berhalangan untuk ikut makan bersama maka salah satu santri membungkuskannya nasi kepada santri yang berhalangan tersebut. Begitu juga apabila ada santri yang belum mempunyai uang karena kiriman uang terlambat, maka santri itu di belikan nasi oleh teman santri dalam kelompok makan tersebut.

Menurut Melfin salah satu santri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo bahwa dalam kegiatan keseharian santri di pondok pesantren Nurul Jadid mengandung nilai-nilai multikultural seperti kebersamaan, humanis. Berikut hasil penuturan Melfin Zainuri pada tanggal 13 Mei 2014:

*Selama saya di Lembaga Pusat Bahasa Asing Nurul Jadid (LPBA NJ, ketika mereka masuk disana, ada yang namanya, nilai-nilai multikultural, mereka tidak diajarkan tentang pembelajaran materi dan sebagainya tapi kita sebagai kakak kelas itu mengenalkan tentang apa-apa yang menjadi budaya di asrama/ kultur pondok diajarkan agar ketika mereka bertindak selanjutnya sesuai dengan apa-apa yang telah ditradisikan oleh pondok kita, seperti kebersamaan, tolong menolong, kalau ada yang tidak punya uang kita saling membantu, ketika makan kita makan bersama dan mengajak teman-teman yang belum makan itu perlakuannya semua daerah sama terkadang dalam satu kamar kita membuat kelompok ketika kita kiriman, kita ada yang*

*memegang uang, ada yang meminej uang itu sendiri untuk makan bersama kadang berkelompok dengan kamar lain untuk makan tiap harinya tujuannya adalah untuk menciptakan kekompakan dan mempererat rasa kebersamaan sesama santri.*

Kegiatan ini membuat santri belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, dan memiliki rasa persaudaraan yang erat dengan sesama santri. Selain itu aktualisasi nilai-nilai multikulturalisme toleran dan humanis terlihat pada saat peristiwa tolong menolong dalam kesusahan, membawa teman yang lagi sakit ke balai pengobatan, dijenguk setiap hari, dibawakan makanan, peristiwa tidak membedakan asal daerah dan strata sosial santri menunjukkan sikap toleran dan humanis yang dimiliki santri pondok pesantren nurul jadid paiton probolinggo.

Menurut Mukorrobin kegiatan menjenguk santri yang sedang sakit bukan karena ada paksaan dari orang lain atau dari pengurus melainkan ini dari inisiatif santri dan juga lingkungan pondok yang membuat seperti itu, Mukorrobin juga menambahkan bahwa ketika ada santri yang sakit dan dijenguk oleh santri lain maka sudah seharusnya santri yang sakit tersebut menjenguk santri lain yang sedang sakit. Berikut penuturan Mukorrobin pada tanggal 16 Mei 2014:

*waktu dia sakit dibawa ke balai pengobatan, kita jenguk dan kita kasih jajananlah. Dan itu tanpa ada yang menyuruh, mungkin keadaan yang membuat seperti itu atau lingkungan yang buat seperti itu, jadi pesantren mengajarkan secara tidak langsung, saya tidak pernah diajarkan, ya ada sih sama ustadz kaauo ada temen yang sakit tolong Dijenguk tapi sangat jarang sekali, tapi karena lingkungan yang menyuruh dan mendorong untuk berbuat seperti itu, yang lain menjenguk kita ketika sakit masak kita tidak menjenguk kalau dia sakit, itukan lingkungan yang mengajarkan dan semua teman-teman sama walau darimanapun, kalau disini membaur tidak membedakan dari mana asal mereka.*

kegiatan keseharian santri berupa menjenguk santri yang sedang sakit, mulai dari membawa kebalai pengobatan, dijenguk setiap hari, membawakan makanan, itu dilakukan tanpa adanya paksaan atau aturan yang mengatur kegiatan menjenguk santri yang sedang sakit, tetapi kegiatan ini dilakukan oleh santri atas kemauan santri sendiri, santri menganggap bahwa sesama santri adalah keluarga jadi sudah sewajarnya jika saling membantu dalam kesusahan

Pada hari libur, aktualisasi nilai-nilai multikultural kebersamaan juga terlihat melalui kegiatan santri dengan saling berbagi kiriman makanan dari masing-masing wali santri untuk dimakan bersama-sama. Berdasar data diatas, aktualisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam

kegiatan keseharian santri pondok pesantren pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo sesuai seperti yang dikatakan oleh Dasim dan Karim (2008: 29) bahwa multikulturalisme mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada, baik secara individual, kelompok, dan masyarakat.

### **Peran Kyai dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.**

Mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren tidak lepas dari peran pengasuh sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang absolut. Zamakhsyari (1994: 56) mengatakan bahwa kebanyakan Kyai Jawa beranggapan bahwa pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan, dimana Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak ada seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan Kyai dalam lingkungan pesantrennya.

Para santri selalu berharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. pemikiran pengasuh tentang Islam yang inklusif sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pondok pesantren dalam mencetak santri yang sukses, bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Tingkah laku pengasuh menjadi pedoman bagi santri dalam berperilaku, berkomunikasi, baik didalam pondok pesantren maupun dengan masyarakat luas. Begitu juga dengan pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo. Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo tidak lepas dari peran K.H Zuhri Zaini selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid.

Pemikiran K.H Zuhri Zaini tentang Islam yang inklusif berpengaruh pada pemikiran santri dalam memahami Islam dan bagaimana mengimplementasikan ajaran agama Islam

salah satu contoh yang di lakukan oleh Kyai adalah ketidak berpihakan Kyai terhadap aplikasi peraturan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan tidak berbolehkan non (sebutan bagi anaknya Kyai) untuk tidak pulang kerumahnya, padahal rumah Kyai berada dalam lingkungan pesantren. Kejadian tersebut membuktikan bahwa, Kyai Zuhri tidak membedakan antara santri satu dengan santri yang lain merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural, Maksum (2011: 143) mengatakan bahwa



Multikulturalisme sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

K.H. Zuhri berpendapat bahwa jika ada seorang muslim yang masih tidak menghargai perbedaan, maka seseorang tersebut belum sepenuhnya mengamalkan ajaran agama Islam. Kyai Zuhri juga mengatakan bahwa setiap orang mempunyai keyakinan sendiri-sendiri, tetapi dalam hal berbangsa, bernegara harus saling tolong menolong dalam kebaikan, jadi sudah seharusnya tidak menganggap orang yang berbeda keyakinan di habisi. Dalam bertingkah laku tirulah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan normal bukan dalam keadaan perang. Disini Kyai Zuhri menekankan bahwa keadaan perang dengan keadaan normal itu berbeda. Jika dalam perang memang ada perintah untuk menghabisi musuh, tetapi kalau dalam keadaan normal tidak ada alasan berbeda keyakinan harus dihabisi. Berikut penuturan K.H. Zuhri pada tanggal 20 Mei 2014:

*Menurut saya sikap radikal itu tidak baik dan tidak menguntungkan bagi kita semua. Karna pada dasarnya bisa menerima perbedaan, baik perbedaan keyakinan kecuali memang benar-benar membuat suatu kejahatan maka harus dicegah seperti pencurian ya harus dicegah kecuali perbedaan pendapat ya kita tidak perlu anarki. Kita punya keyakinan sendiri-sendiri, tetapi dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegara kita harus tolong menolong dalam kebaikan jadi sudah seharusnya kita tidak menganggap orang yang berbeda keyakinan itu dihabisi itu tidak benar. Saya kira praktik-praktik yang dilakukan oleh nabi dalam kehidupan normal ya bukan kehidupan perang, itukan lain kalau dalam perang itukan memang ada perintah, kalau ada musuh kita boleh membunuhnya tetapi kalau kehidupan normal, tidak ada alasan berbeda keyakinan itu kita harus membunuh, contohnya nabi sendiri ketika dimadinah karna dimadinah itu memang sudah normal ya kadang nabi bertransaksi sama orang non muslim*

Maksum (2011: 161) menjelaskan bahwa acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang meultikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. K.H Zuhri Zaini dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural tidak lepas dari konsep trilogi santri dan panca kesadaran santri yang telah diwariskan oleh pengasuh terdahulu, berikut penuturan K.H. Zuhri terkait Trilogi santri pada tanggal 20 Mei 2014:

*Berupaya menjalankan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan, maka harus berakhlakul karimah kepada siapapun dan*

*kepada apapun, ya kepada Allah, kepada manusia, bahkan dengan makhluk-makhluk yang lain termasuk pada lingkungan tentu disesuaikan ya, misalnya saling menghormati, tidak saling mengganggu, bahkan saling menyayangi, juga kepada makhluk-makhluk yang lain juga menghargai juga, dengan tidak menyakiti, tidak menyiksa. Dalam lingkungan kita menjaga kebersihan itukan termasuk akhlakul karimah. Terutama kepada tuhan mesti kita harus bersukur dan kita menerima apa yang kita dapatkan itu, antara lain. Yang ke 3 (tiga) yaitu berakhlak baik kepada semuanya pasti kehidupannya akan harmonis, tidak ada konflik.*

Pada panca kesadaran santri dijelaskan bahwa manusia haruslah berakhlakul karimah kepada siapapun dan kepada apapun, jika kepada sesama manusia saling menghormti, tidak saling menyakiti, kepada lingkungan, harus menjaga lingkungan dengan baik, menjaga kebersihan. Sedangkan pada trilogi santri K.H. Zuhri mengatakan bahwa trilogi santri lebih kepada keberadaan manusia itu sendiri yang memiliki banyak status. Jika statusnya hamba Allah maka harus menyembah Allah, jika sebagai masyarakat maka harus baik dengan masyarakat, jika bernegara maka harus menjadi warga negara yang baik dan itu hukumnya wajib bagi setiap manusia. Berikut penuturan K.H. Zuhri pada tanggal 20 Mei 2014:

*Itu tidak terlepas tentang keberadaan manusia. Manusia itukan sebagai makhluk tuhan, sebagai warga masyarakat, sebagai warga negara, jadi itukan banyak statuslah tentu kalau sebgai hamba Allah ia harus beribadah kepada Allah, sebagai warga masyarakat harus baik-baik pada masyarakat, kalau bisa bermanfa'at dan masyarakat itukan juga bagian dari warga negara. Jadi ketika kita tinggal disuatu tempat, berada disuatu negara berarti kita juga harus bertanggung jawab pada negara itu, ikut membela negara bahkan mencintainya termasuk bangsa yang tinggal disitu, ya karna memang manusia ini tiada lain harus menghargai sesama manusia tapi kan ada ya mereka hidup dilingkungan husus disuatu negara atau masyarakat itu mempunyai kewajiban lebih kepada bangsa dan negaranya ketimbang pada manusia secara umum. Jadi ketika tinggal disuatu tempat negara kita harus ikut bertanggung jawab kepada negara itu, dan juga kepada bangsa yang ada pada negara itu. Jadi istilahnya cinta tanah air. Cinta tanah air adalah sesuatu yang manusiawi dan tentunya harus dipelihara dan dijaga setiap orang, itukan menyukai tumpah darahnya/ daerahnya setelah itu wajar dan manusiawi sekali ya, tentu asalkan tidak berlebihan sehingga tidak*



*meresahkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.*

Tingkah laku K.H. Zuhri Zaini merupakan suatu pedoman bagi santri dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, yakni dengan merendah diri dan hidup sederhana agar bisa membaur dengan rakyat kecil sehingga masyarakat kecil tidak malu atau gerogi ketika bertemu dengan pengasuh. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Kyai Zuhri tidak ingin membedakan satu sama lain, bagi pengasuh kedudukan manusia dianggap sama dihadapan tuhan. Begitu juga perlakuan Kyai Zuhri terhadap para santrinya, ketika Kyai Zuhri berkomunikasi dengan para santri, Kyai Zuhri selalu menggunakan bahasa-bahasa yang sopan, ini membuktikan bahwa tidak ada satupun santri yang diperlakukan istimewa oleh Kyai Zuhri di pondok pesantren, semuanya diperlakukan sama bahkan terhadap anaknya pun diperlakukan sama dengan santri pada umumnya. Nilai-nilai multikultural yang diaktualisasikan oleh pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid baik dari segi pemikiran pengasuh tentang Islam yang inklusif, dan tingkah laku pengasuh, semuanya bisa diserap oleh santri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan peran Kyai dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural, dilihat dari kegiatan belajar yang menyisipkan nilai-nilai multikultural, ketiga dilihat dari contoh teladan Kyai mulai berbibicara sopan dan memakai bahasa halus dengan santrinya dan juga dengan keseharian Kyai yang penuh dengan kesederhanaan. Yang keempat dilihat dari pemikiran Kyai yang inklusif tentang agama Islam, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pemikirannya tentang Islam dikatakan bahwa dalam mempelajari Islam harus secara komprehensif karena didalam terkandung nilai-nilai multikultural, jika ada orang yang masih radikal dan anarki terhadap orang lain berarti dia belum sepenuhnya belajar agama Islam. Sedangkan pemikiran tentang berbangsa dan bernegara tertuang dalam panca kesadaran santri dan trilogi santri yakni sebagai manusia harus memiliki akhlakul karimah baik akhlakul karimah kepada tuhan, kepada sesama manusia bahkan kepada lingkungannya

### **Media yang digunakan dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo.**

Pembahasan terkait dengan media yang digunakan dalam Mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid didasarkan pada hasil data yang telah diperoleh oleh peneliti baik dari segi wawancara maupun dari observasi. Media yang

digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh K.H. Zuhri selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid, diantara kebijakan yang dilakukan oleh pengasuh adalah keberkenaan Kyai menerima sebagian mahasiswa beragama non muslim untuk belajar di pondok pesantren Nurul Jadid. Kebijakan tersebut merupakan bukti bahwa dalam kebijakan yang dilakukan oleh pengasuh mengandung nilai-nilai multikultural terutama pada nilai toleransi.

Pernah ada suatu kejadian, yakni Polres Situbondo meminta tolong kepada Pondok Pesantren, agar salah satu tahananannya yang masih berada di bawah umur untuk dibina dalam pondok pesantren Nurul Jadid, dan hal itu dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Selama berada di pondok pesantren, tahanan tersebut diperlakukan sebagaimana mestinya santri yang lain. Hal ini dilakukan karena berpandangan bahwa Suatu Pondok bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja namun lebih dari itu, yakni sebagai bengkel manusia untuk memperbaiki tingkah lakunya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menurut Hasan salah satu pengurus pondok pesantren Nurul Jadid mengatakan bahwa, kebijakan pengasuh dengan memperbolehkannya santri non Muslim belajar di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan bentuk aplikasi dari pemikiran pengasuh dari nilai-nilai multikultural dalam hal toleransi. Berikut penuturan Hasan pada tanggal 12 Mei 2014:

*Pengasuh sendiri sering menyinggung tentang nilai-nilai multikultural, salah satunya adalah keberkenaan pesantren/ menerima mahasiswa dari luar agama, dan itu ada, dikampus sekolah tinggi teknologi menerima mahasiswa 3 orang mahasiswa yang beragama kristen sampai sekarang, kabarnya sudah semester akhir inikan bukti kalau pesantren ini multikultural bukan hanya dalam segi ras, dan dari pihak kampus tidak moro-moro menerima, mesti konsultasi kepengasuh dan pengasuh tidak keberatan asalkan secara umum tim bisa menghargai dan menghormati budaya yang ada di pesantren, semisal tidak boleh pakai celana kalau cewek, terus menutupi aurat lebih-lebih harus memakai jilbab dan lain sebagainya. Kita juga pada bulan februari kemaren lembaga pengembangan bahasa asing melaksanakan festival arab-inggris yang pesertanya juga ada yang non muslim dan kami tidak masalah karena itu berlomba dalam kebaikan walaupun mereka ada yang non-Muslim.*

Kebijakan lain yang tidak lepas dari nilai multikultural adalah, keberkenaan Kyai memperbolehkan salah seorang santri yang berasal dari Bali dan beragama non Muslim untuk belajar di pondok pesantren Nurul Jadid, disamping itu adapula kebijakan pengasuh dengan

memperbolehkannya studi banding dengan salah satu lembaga pendidikan non Muslim, pengasuh mengatakan bahwa jika kegiatan itu dilakukan atas dasar, demi kebaikan bersama dan bermanfa'at bagi bangsa dan negara maka silahkan dilaksanakan kegiatan tersebut.

Kebijakan Kyai yang mengandung nilai-nilai multikultural selanjutnya yaitu penempatan kamar santri. Utsman, salah satu pengurus pondok pesantren Nurul Jadid mengatakan, pada awalnya penempatan kamar santri sesuai dengan asal daerah masing-masing, namun penempatan kamar yang didasarkan dari daerah masing-masing menimbulkan gesekan konflik dalam pondok pesantren, santri menganggap bahwa budaya atau kebiasaan dari daerahnya lebih baik daripada daerah lain, dan menganggap bahwa daerah lain tersebut tidak baik, sehingga santri menjadi fanatik dan tidak menghargai santri yang berasal dari daerah lain. Kejadian tersebut membuat pondok pesantren mengambil langkah dengan mengubah pola penempatan kamar bagi santri yakni dengan tidak memeta-petakan asal daerah santri. Semua santri disatukan dalam satu asrama, misalnya santri yang masih duduk di sekolah menengah atas (SMA) maka di jadikan satu dalam satu asrama tanpa membedakan asal daerah. Dengan demikian santri akan belajar bagaimana hidup berdampingan dalam perbedaan, santri akan lebih memahami perbedaan, menghargai perbedaan, dan menciptakan rasa saling tolong menolong dalam kebersamaan, toleransi, memiliki rasa humanisme, dan persamaan derajat dalam perbedaan. Berikut penuturan Utsman pada tanggal 23 Mei 2014:

*Untuk Nilai-nilai multikultural yang ada di pesantren yang meliputi toleransi, kebersamaan, dan humanisme adalah. Kalau nilai-nilai yang ada di tulisan atau yang ada di UU/ ADART PP Nurul Jadid sendiri tidak terlalu di prioritaskan atau ditonjolkan oleh Pondok Pesantren, yang ada disini hanya bersifat tersirat seperti tingkah laku serta penanaman jiwa santri yang ada di Pondok Pesantren diharuskan memiliki toleransi, kebersamaan, dan humanisme. Yang mencakup misalnya, kita tidak memeta-petakan darimana asal santri itu, pokoknya disini disatukan dalam satu asrama, semisal SMA dalam satu asrama B entah dari desa Lak'as, dari luar Jawa, dari Madura, dari Kalimantan, atau darimana saja kita satukan dalam satu asrama itu. Dulu sejarahnya konon katanya dari senior memang sempat dibedakan jadi wilayah ini husus daerah ini, wilayah ini khusus daerah ini, ternyata lebih banyak dampak negatifnya daripada positifnya, teman-teman terlalu membabi buta cinta terhadap*

*almamater yang dibawa dari daerahnya masing-masing. Menyikapi hal tersebut dari beberapa yang pernah diceritakan oleh senior di kepengurusan pesantren hanya dibedakan sesuai dengan asramanya masing-masing.*

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh K.H. Zuhri mengandung nilai-nilai multikultural baik nilai toleransi, kebersamaan, dan humanisme. Dalam pengaplikasiannya Kyai tidak membedakan antara santri satu dengan santri yang lain, semua diperlakukan sama. Melfin mengatakan bahwa perlakuan Kyai kepada santrinya sama, bahkan kepada anaknya Kyai sendiri juga diperlakukan sama seperti santri pada umumnya, berikut penuturan Melfin pada tanggal 13 Mei 2014:

*Nilai-nilai multikultural sering ditemui dari sikap Kyai terhadap santrinya itu terbukti, ketika itu Non (anaknya pengasuh) ingin pulang kerumahnya, sama Kyai tidak diperbolehkan kalau bukan hari libur Pondok Pesantren dan prosesnyapun harus sama seperti santri pada umumnya, yakni harus minta izin dulu ke Biro kepesantrenan, setelah disetujui baru diperbolehkan pulang. Padahal dalem Kyai (rumah pengasuh) berada didalam kawasan pondok Pesantren. Itu bukti kalau Kyai tidak membedakan santrinya bahkan anaknyaapun diperlakukan sama seperti santri yang lainnya. Inikan juga nilai-nilai multikultural yang diajarkan Kyai kepada santrinya melalui tindakan Kyai*

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Aktualisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan keseharian santri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo terlihat pada (a) nilai-nilai multikultural kebersamaan terlihat pada kegiatan makan bersama dengan pembayaran secara kolektif dan juga pada waktu kiriman makanan pada hari selasa dan jum'at dengan saling membagi-bagikan kiriman makanan pada semua santri, (b) nilai-nilai multikultural toleran dan humanisme terlihat pada kegiatan keseharian santri pada saat tolong menolong dalam kesusahan baik pada waktu sakit atau salah satu dari santri ada yang membutuhkan uang karena belum terima kiriman uang dari wali santri. 2) Peran Kyai dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo terlihat dari pemikiran Kyai Zuhri selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton-Probolinggo tentang ajaran agama Islam yang inklusif berpengaruh juga pada pemikiran santri dalam



mempelajari agama Islam yang inklusif dan juga sebagai pedoman bagi santri dalam bertingkah laku. Wujud dari pemikiran Kyai tentang nilai-nilai multikultural terlihat pada tingkah laku pengasuh dan perlakuan pengasuh terhadap santrinya. Kyai tidak membedakan antara santri satu dengan santri yang lain, semua diperlakukan sama bahkan terhadap anak Kyai sendiri. Nilai-nilai multikultural yang diaktualisasikan oleh Kyai melalui pemikiran Kyai tentang ajaran Islam yang inklusif, tingkah laku Kyai, semuanya bisa diserap oleh santri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. 3) Media yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu, melalui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh K.H. Zuhri selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang perlu diajukan adalah, kinerja pengurus perlu ditingkatkan sehingga aktualisasi nilai-nilai multikultural berjalan secara optimal, peraturan-peraturan yang sifatnya tersirat dan mengandung nilai-nilai multikultural perlu disosialisasikan kepada santri dan dilakukan secara rutin sehingga santri bisa menyerap secara sempurna isi dari peraturan tersirat tersebut. Semua pengurus pondok pesantren perlu meningkatkan contoh tauladan bagi santri dalam hal bertingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim & Karim Suryadi. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komonikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya edisi kedua*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES (lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- J. Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2000, *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*, Jakarta: PT. Grasindo
- Maksum, Ali. 2011: *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Naim, Ngainun & Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Shanhaji, Rusydi Sulaiman. 2004. *Pondok pesantren Nurul Jadid, Antara Idealisme dan Pragmatisme*. Jember: Madania
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Anjrah, Lelono Broto 2010. "Pluralisme dan Multikultural" jurnal [online]. <http://maulanusantara.wordpress.com/2010/01/09/pluralisme-dan-multikultural/>, diakses tanggal 5 januari 2014.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. *Transformatif Learning dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*. Jurnal [online]. [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CCgQFjAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fjppfa%2Farticle%2Fdownload%2F1051%2F853&ei=493jUqzbf02xoQSft4HYAw&usg=AFQjCNEabDLKEdUbY6O\\_QSz7DYzKHiBzyw&bv=59930103.d.cGU](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CCgQFjAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fjppfa%2Farticle%2Fdownload%2F1051%2F853&ei=493jUqzbf02xoQSft4HYAw&usg=AFQjCNEabDLKEdUbY6O_QSz7DYzKHiBzyw&bv=59930103.d.cGU). Diakses tanggal 7 Januari 2014
- Marzuki, dkk. 2010. *Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf*. Jurnal laporan penelitian strategis nasional tahun anggaran 2010 [online]. [http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCUQFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpenelitian%2FMiftahuddin%2FC%2520M.Hum.%2FLap.%2520Pen.%2520Stranas%2520Pend%2520Multikultural.pdf&ei=MbDeUvD\\_DsbDrAej7oCoCw&usg=AFQjCNE5aMkmcXhGgVFBj8VgumpwSQxwww&bvm=bv.59568121.d.bmk](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCUQFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpenelitian%2FMiftahuddin%2FC%2520M.Hum.%2FLap.%2520Pen.%2520Stranas%2520Pend%2520Multikultural.pdf&ei=MbDeUvD_DsbDrAej7oCoCw&usg=AFQjCNE5aMkmcXhGgVFBj8VgumpwSQxwww&bvm=bv.59568121.d.bmk). Diakses tanggal 15 januari 2014
- Raihani 2010. *Islam dan Kemajemukan Indonesia Studi Kasus Pesantren dan Pendidikan Multikultural*. jurnal[online]. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=23&cad=rja&ved=0CFsQFjAMOAo&url=http%3A%2F%2F2dualmode.kemenag.go.id%2Ffacis10%2Ffile%2Fdokumen%2F1.raihani.pdf&ei=C-DjUrO0HZTkoATi44LIBg&usg=AFQjCNGqV-yzc1Dk3mXp0164uZxbHJP90Q&bvm=bv.59930103.d.cGU> diakses tanggal 15 Januari 2014
- <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,12-id,27538-lang,id-c,buku->



[t,Wajah+Multikulturalisme+Pesantren-.phpx.](#)  
Diakses tanggal 09 September 2013.

<http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/karyailmiah/pen-erapan-pendidikan-multikultural-di-pesantren-strategi-mengubah-stigma-pesantren-sebagai-gudang-terorisme-dan-radikalisme/>. Diakses tanggal 12 September 2013.

<http://www.scribd.com/doc/61578905/30-Tipologi-Perubahan-Dan-Model-Pendidikan-Multikultural-Pesantren-Salaf>. diakses tanggal 12 september 2013.

<http://tkbaniahmad.wordpress.com/2011/07/30/makalah-peran-kyai-dan-guru-agama-modern-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia/>. diakses tanggal 01 desember 2013

